

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam melakukan penyebaran di Indonesia dimulai dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, dilakukan secara damai yang dibawa oleh pedagang Arab. Mereka membawa dagangannya yang mendukung sebagai proses penyebaran Islam. Agama Islam masuk ke Sumatera Barat, khususnya Minangkabau pada pertengahan abad ke-7 Masehi. Perkembangan agama Islam di Minangkabau pertama kali dilakukan di kota-kota pantai melalui pedagang, sehingga pengaruhnya hanya terbatas pada daerah-daerah yang sering dikunjungi para pedagang tersebut, yaitu di sekitar kota-kota perdagangan pantai Timur Sumatera (Marajo, 2008:25).

Saat ke pedalaman Minangkabau Islam masuk melalui dua jalur perniagaan, pantai barat, dan sungai-sungai yang mengalir ke pantai timur (Marajo, 2008:26). Islam pertama kali masuk melalui jalur pesisir timur (Selat Malaka), yaitu Rantau Kuantan, Kampar, Siak, dan Indragiri. Kemudian melalui jalur pesisir barat (Samudra India) melalui pelabuhan-pelabuhan lama, seperti Tiku dan Pariaman. Agama Islam dari pesisir timur (daerah Rantau) dan daerah pesisir barat bertemu dengan daerah Minangkabau asli. Inilah yang disebut dengan pepatah (syara' mendaki, adat menurun) artinya adat turun ke wilayah Rantau Pesisir dan syara' (hukum dan agama) mendaki ke Darek (wilayah asal nenek moyang Minangkabau).

Perkembangan Islam di Minangkabau menghasilkan berbagai bentuk budaya fisik yang dapat dilihat pada bangunan keagamaannya, yaitu Masjid. Secara bahasa Masjid dijadikan untuk tempat bersujud, tetapi diperluas menjadi bangunan tempat orang berkumpul menunaikan ibadah bagi umat muslim. Masjid di Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur yang meliputi bentuk, struktur, bahan, dan pola hias (Sugiharta, 2005:5). Keberadaan Masjid ini merupakan representasi agama Islam di Minangkabau. Hal ini berkaitan erat dengan kebudayaan dalam bentuk benda yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

Dalam proses pembangunan Masjid yang ada di Minangkabau terdapat unsur-unsur lokal yang merupakan bentuk ekspresi dari kesadaran masyarakat (Geertz, 1983:87 dalam Rahmat, 2019:124). Selain itu kondisi alam serta iklim juga mempengaruhi sebuah bangunan tersebut. Sehingga bahan yang digunakan sesuai dengan kondisi pada saat itu. Masjid kuno yang ada di Minangkabau memiliki keunikan yang tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Selain itu terdapat kebudayaan yang merupakan salah satu faktor penting dalam terjadinya proses tersebut. Agama dan budaya yang ada di Minangkabau sangat berpengaruh sehingga menimbulkan perpaduan kebudayaan. Adaptasi antara budaya lokal dengan budaya asing dapat menyebabkan munculnya budaya baru, namun tidak meninggalkan bentuk asli dari kedua budaya yang telah menyatu tersebut.

Salah satu bentuk perpaduan budaya pada bangunan Masjid kuno yang ada di Minangkabau yaitu, Masjid Sa'adah Gurun. Masjid ini terletak di Nagari Gurun,

Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Masjid Sa'adah Gurun dibangun oleh arsitek yang sama dengan Masjid Rao-Rao, akan tetapi Masjid ini memiliki perbedaan yang terletak pada atap Masjid. Atap Masjid Rao-Rao memiliki gebel pada bagian depan, sedangkan Masjid Sa'adah Gurun memiliki gebel yang terletak di bagian belakang Masjid. Bangunan Masjid ini mengadopsi gaya arsitektur Eropa tetapi untuk Masjid Sa'adah Gurun tidak ada penelitian tentang akulturasi arsitektur.

Adapun yang melatar belakangi penulis mengkaji penelitian ini adalah pada pengamatan di lapangan Masjid Sa'adah Gurun memiliki keunikan yaitu atap tumpang bersusun lima, pada bagian menara dan puncaknya berbentuk gonjong. Serta pada bagian lantai memiliki motif flora. Selain itu penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan serta menguji kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada. Oleh sebab itu saya tertarik untuk mencari unsur-unsur budaya yang ada pada Masjid tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, bahwa Masjid Sa'adah Gurun merupakan salah satu peninggalan pada masa Islam yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Masjid Sa'adah Gurun memiliki bentuk bangunan bujur sangkar dan jika dilihat dari arsitekturnya menunjukkan adanya campuran kebudayaan. Maka pertanyaan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana arsitektur Masjid Sa'adah Gurun Kabupaten Tanah Datar?

2. Unsur budaya apa saja yang mempengaruhi arsitektur Masjid Sa'adah Gurun Kabupaten Tanah Datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami arsitektur pada Masjid Sa'adah Gurun
2. Untuk menjelaskan akulturasi pada bangunan Masjid Sa'adah Gurun

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis, masyarakat dan instansi.

1. Manfaat Bagi Penulis

Menambah wawasan dan memberikan pengalaman bagi penulis sehingga dapat memecahkan permasalahan mengenai akulturasi pada bangunan Masjid Sa'adah Gurun Kabupaten Tanah Datar.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi maupun ilmu pada masyarakat mengenai akulturasi arsitektur yang ada pada Masjid Sa'adah Gurun Kabupaten Tanah Datar.

3. Manfaat Bagi Instansi

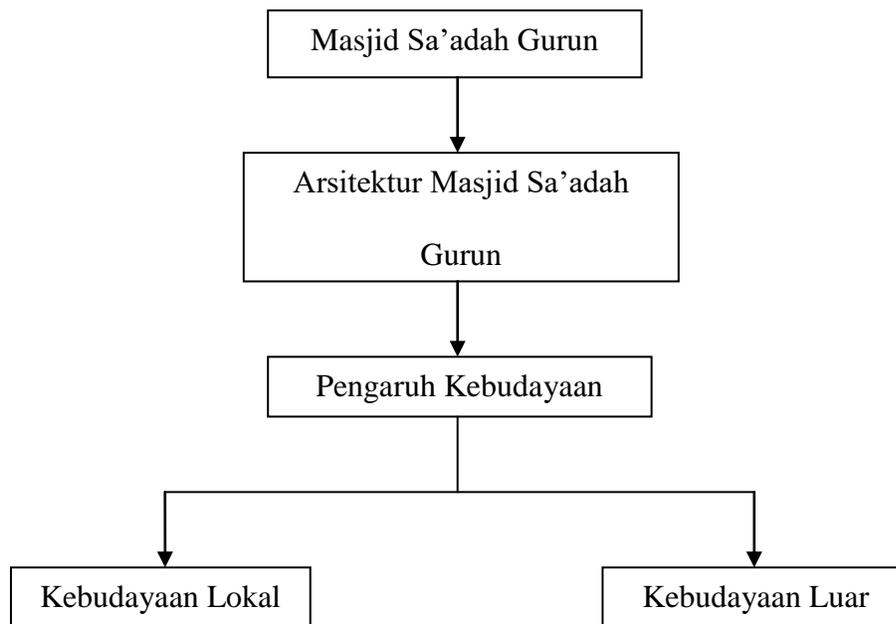
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada instansi tentang akulturasi arsitektur Masjid Sa'adah Gurun Kabupaten Tanah Datar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus pembahasan dalam kajian ini yaitu akulturasi arsitektur Masjid Sa'adah Gurun, yang berada di Jorong Gurun, Nagari Gurun, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Masjid ini merupakan salah satu tinggalan masa Islam.

1.6 Alur Pemikiran

Dalam alur pemikiran ini dapat dilihat pada bagan 1.



Bagan 1. Alur Pemikiran

1.7 Tinjauan Pustaka

Pada bagian sub bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu dan penelitian relevan. Penelitian terdahulu dilakukan dengan cara mencari penelitian dengan objek yang sama, sehingga penulis dapat mencantumkan hasil dari penelitian tersebut. Sedangkan penelitian relevan yaitu mengaitkan atau menyamakan penelitian yang telah dilakukan oleh seseorang. Berikut penelitian terdahulu dan penelitian relevan Masjid Sa'adah Gurun.

1.7.1 Penelitian Terdahulu

Laporan studi pencagarbudayaan benda cagar budaya dan/ situs Kabupaten Tanah Datar tahun 2005. Pada laporan ini membahas deskripsi singkat mengenai cagar budaya di Kabupaten Tanah Datar. Salah satunya Masjid Sa'adah Gurun. Masjid ini merupakan salah satu Masjid tertua di Jorong Gurun, Nagari Gurun, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Hasil laporan ini tentang bangunan utama Masjid Sa'adah Gurun berdenah bujur sangkar dan atap Masjid berbentuk atap tumpang bersusun lima. Laporan ini belum menjelaskan secara detail tentang arsitektur yang ada pada Masjid Sa'adah Gurun. Adapun persamaan yaitu terletak pada objek penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas mengenai deskripsi singkat tentang bangunan Masjid Sa'adah Gurun dan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu membahas mengenai akulturasi arsitektur pada Masjid Sa'adah Gurun (BPCB, 2005)

Buku berjudul Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau yang ditulis oleh Sri Sugiharta tahun 2005. Dalam buku ini menjelaskan mengenai peninggalan-peninggalan cagar budaya yang sudah ditetapkan maupun yang belum ditetapkan sebagai cagar budaya. Buku ini mendeskripsikan mengenai Masjid kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. Salah satunya Masjid Sa'adah Gurun. Secara arsitektur Masjid Sa'adah Gurun memiliki kemiripan dengan Masjid Rao-Rao, karena tukang yang mengerjakan bangunan Masjid ini sama. Buku ini belum menjelaskan mengenai pengaruh kebudayaan yang ada pada arsitektur Masjid Sa'adah Gurun. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai Masjid Sa'adah Gurun. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas secara singkat arsitektur Masjid Sa'adah Gurun dan penelitian yang akan penulis lakukan mengenai akulturasi arsitektur pada Masjid Sa'adah Gurun (Sri Sugiharta, 2005).

Jurnal yang berjudul Seni Arsitektur Islam Minangkabau dari Masa ke Masa yang ditulis oleh Muhammad Husni dan Olvyanda Ariesta tahun 2018. Jurnal ini mengkaji bentuk dan tipologi atap Surau atau Masjid di Minangkabau yang dipengaruhi oleh faktor budaya Cina, Hindu, Islam dan Minangkabau. Dalam jurnal ini mengambil contoh salah satu Masjid yang mendapatkan pengaruh budaya tersebut yaitu Masjid Sa'adah Gurun. Jika dilihat dari bentuk atap Masjid Sa'adah Gurun bercorak keselarasan Koto Piliang. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas Masjid Sa'adah Gurun. Sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya

membahas tipologi atap di Minangkabau, salah satunya Masjid Sa'adah Gurun dan penelitian yang penulis lakukan membahas akulturasi arsitektur Masjid Sa'adah Gurun (Husni & Ariesta, 2018).

Penelitian arkeologi mengenai Masjid Sa'adah Gurun belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu tentang Masjid Sa'adah Gurun yang dipaparkan memberikan peluang untuk melakukan penelitian terkait akulturasi pada bangunan Masjid Sa'adah Gurun Kabupaten Tanah Datar.

1.7.2 Penelitian Relevan

Tesis Masjid Rao Rao Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat (Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Pada Awal Abad XX M) ditulis oleh Syahrul Rahmat program studi sejarah dan kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Dalam penelitiannya Syahrul Rahmat menjelaskan bahwa bangunan Masjid Rao-Rao mendapatkan pengaruh budaya lokal, budaya Hindu-Budha, budaya Islam, budaya Cina, dan budaya Eropa. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji pengaruh budaya terhadap arsitektur Masjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian (Rahmat, 2018).

Skripsi yang berjudul Hibriditas Masjid Raya Koto Baru di Kabupaten Solok Selatan, yang ditulis oleh Vinda Deby Anggraini dari program studi arkeologi Universitas Jambi tahun 2019. Skripsi ini mengkaji tentang hibriditas kultural di Masjid Raya Koto Baru. Masjid ini dipengaruhi oleh budaya lokal dan pengaruh

budaya asing. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji pengaruh budaya pada Masjid serta dalam skripsi ini menyinggung bahwa arsitektur Masjid Raya Koto Baru memiliki kemiripan dengan Masjid Sa'adah Gurun. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang akan diteliti (Anggraini, 2019).

Jurnal Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Sunan Giri, yang ditulis oleh Novita Siswayanti tahun 2016. Jurnal ini membahas mengenai bangunan Masjid Sunan Gunung Giri mendapatkan pengaruh budaya bercorak Hindu dan tradisional Jawa yang khas. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji mengenai akulturasi budaya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang akan diteliti (Siswayanti, 2016).

1.8 Kerangka Teori

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-masjidan* yang berarti tempat sujud atau tempat beribadah. Masjid secara bahasa berasal dari kata “sajada-sujud”, yang berarti taat, tunduk, serta hormat. Masjid memiliki dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus. Masjid secara umum diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk sujud. Sedangkan pengertian Masjid secara khusus adalah bangunan yang digunakan untuk berkumpul dan menjalankan ibadah bagi umat Islam, terutama shalat berjamaah (M.Ali, 2012:5).

Pada masa Rasulullah Masjid digunakan sebagai sentra keutamaan seluruh aktivitas seperti, tempat beribadah, mencari ilmu, memberi nasihat tentang suatu permasalahan, tempat mengambil keputusan, tempat menyambut tamu, tempat melangsungkan pernikahan, tempat untuk membantu sesama, tempat latihan perang, dan tempat untuk pelayanan kesehatan. Pada masa sekarang fungsi Masjid hampir sama dengan masa Rasulullah, yaitu sama-sama mewadahi kegiatan peribadatan umat Islam (Kurniawan, 2014:174).

Masjid merupakan salah satu peninggalan masa Islam. Masjid kuno sebagai bangunan cagar budaya yang harus dilindungi kelestariannya. Masjid kuno memiliki kekhasan yaitu: (1) denahnya berbentuk persegi empat atau bujur sangkar, dan berbentuk pejal, (2) atapnya tumpang atau bertingkat terdiri dari dua, tiga, lima, atau lebih dan makin keatas makin lancip, (3) mempunyai serambi atau samping ruangan utama Masjid, (4) terdapat kolam pada bagian depan atau samping Masjid (5) disekeliling Masjid terdapat pagar tembok dengan satu, dua, atau tiga buah gerbang (Tjandrasasmita, 2009: 238)

Pada masa perkembangan Islam, gaya bangunan Masjid dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, pengaruh lingkungan kehidupan, adat istiadat, geografis, flora dan fauna yang tampil dalam bentuk tradisional sesuai dengan daerah perkembangannya. Sehingga hal itu dapat mempengaruhi fisik bangunan dari Masjid. Secara arsitektural salah satu unsur arsitektur Masjid adalah ruang terbuka dengan menghadap ke arah kiblat yang dikelilingi oleh pembatas untuk menandakan Masjid

sebagai ruang suci (Saputra & Rahmawati, 2020:38). Jika dilihat bahwa arsitektur Masjid bisa menjadi tanda, simbol, dan pusat kebudayaan agama Islam.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan istilah yang terdapat dalam antropologi yang berarti (Acculturation, atau Culture Contact). Hal ini berkaitan dengan peran sosial yang muncul ketika sekelompok orang yang memiliki budaya kemudian bertemu dengan unsur-unsur budaya asing. Sehingga kebudayaan itu sendiri lambat laun menerima dan berhadapan dengan unsur-unsur asing tanpa kebudayaan itu kehilangan kepribadiannya.

Dalam proses akulturasi terlihat bahwa diterimanya kebudayaan luar yang diubah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan asal. Proses akulturasi budaya berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, sehingga menyebabkan adanya unsur-unsur budaya yang ditolak dan menyebabkan proses perubahan kebudayaan melalui akulturasi tetap mengandung unsur budaya lokal yang asli.

Ragam Hias hias disebut sebagai ornamen yang berasal dari bahasa latin yaitu, Ornare yang berarti menghiasi. Ornamen merupakan dekorasi yang ditambahkan dengan tujuan sebagai hiasan. Sedangkan secara etimologi, ragam hias terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu “ragam” dan “hias”. Menurut Aryo Sunaryo, 2009, macam-macam ragam hias terdiri dari geometris, organis (hiasan manusia, binatang dan tumbuhan-tumbuhan), realis, dekoratif, dan abstrak.

1.9 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, serta fokus penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Metode yang digunakan penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan

1.9.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah utama untuk mendapatkan data dalam penelitian. Dalam pengumpulan data memerlukan beberapa teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan. Penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penulis melakukan observasi di wilayah penelitian dan melakukan wawancara.

Adapun tahapan yang dilakukan saat observasi yaitu dengan cara merekaman data pada objek yang akan diteliti. Saat proses perekaman data penulis melakukan pendeskripsian, pengukuran, serta mendokumentasikan menggunakan kamera. Selain itu Penulis juga melakukan observasi di wilayah lingkungan Masjid Sa'adah dengan cara mengamati.

Kemudian data primer juga di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara yang lakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara terbuka yang berdasarkan pertanyaan yang menghendaki penjelasan atau pendapat seseorang digunakan untuk mengetahui

permasalahan yang akan diteliti. Penulis melakukan wawancara ke beberapa narasumber terpercaya yaitu garin Masjid, Wali Nagari Gurun, dan perangkat Nagari Gurun.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah di publikasi seperti artikel, buku-buku, karya ilmiah, serta laporan yang ada di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat mengenai Masjid Sa'adah Gurun. Tujuan dari studi pustaka ini adalah mencari fakta dan mengetahui konsep metode yang digunakan.

1.9.2 Pengolahan Data

Pengolahan data yang akan dilakukan terbagi menjadi dua yaitu pengolahan data primer dan pengolahan data sekunder. Dalam pengolahan data primer dilakukan dengan mengolah data yang didapatkan melalui observasi langsung ke lapangan. Data yang dikumpulkan di gambar kemudian diolah dengan photoshop dan dideskripsikan.

Sedangkan pengolahan data sekunder digunakan untuk mendapatkan data yang relevan berupa bahan bacaan seperti, buku, jurnal, skripsi, dan laporan penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat (BPCB). Data tersebut dapat dibandingkan antara Masjid Sa'adah Gurun dengan Masjid lain yang berada di Kabupaten Tanah Datar yang mendapatkan pengaruh dari luar. Setelah itu melihat dibagian bagian apa saja yang mendapatkan pengaruh dari luar.

1.9.3 Analisis

Poin-poin yang sudah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dengan tujuan untuk mempermudah dalam melihat bagian-bagian tertentu dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini melakukan analisis morfologi, analisis gaya, dan analisis akulturasi budaya.

Analisis morfologi merupakan satuan pengukuran dan analisis bentuk meliputi, ukuran, denah, arah hadap, dan komponen-komponen yang terdapat di Masjid Sa'adah Gurun dimulai pada bagian interior dan eksterior Masjid. Analisis gaya merupakan analisis yang digunakan untuk mengkaji ornamen pada bangunan Masjid Sa'adah Gurun. Sedangkan analisis akulturasi budaya merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui unsur budaya pada bangunan Masjid Sa'adah Gurun. Kebudayaan memiliki kaitan erat dengan bangunan karena kebudayaan yang bersifat nyata dapat mewujudkan suatu kelakuan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan sehingga menghasilkan benda-benda kebudayaan.

1.9.4 Eksplanasi

Menurut Sugiyono (2013:6) penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah penelitian yang menjelaskan mengenai kedudukan antara variabel-variabel diteliti serta hubungan antar variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Pada tahap ini penulis menjelaskan secara mendalam sesuai fakta yang ada di lapangan. Data yang telah dikumpulkan mengenai arsitektur bangunan Masjid

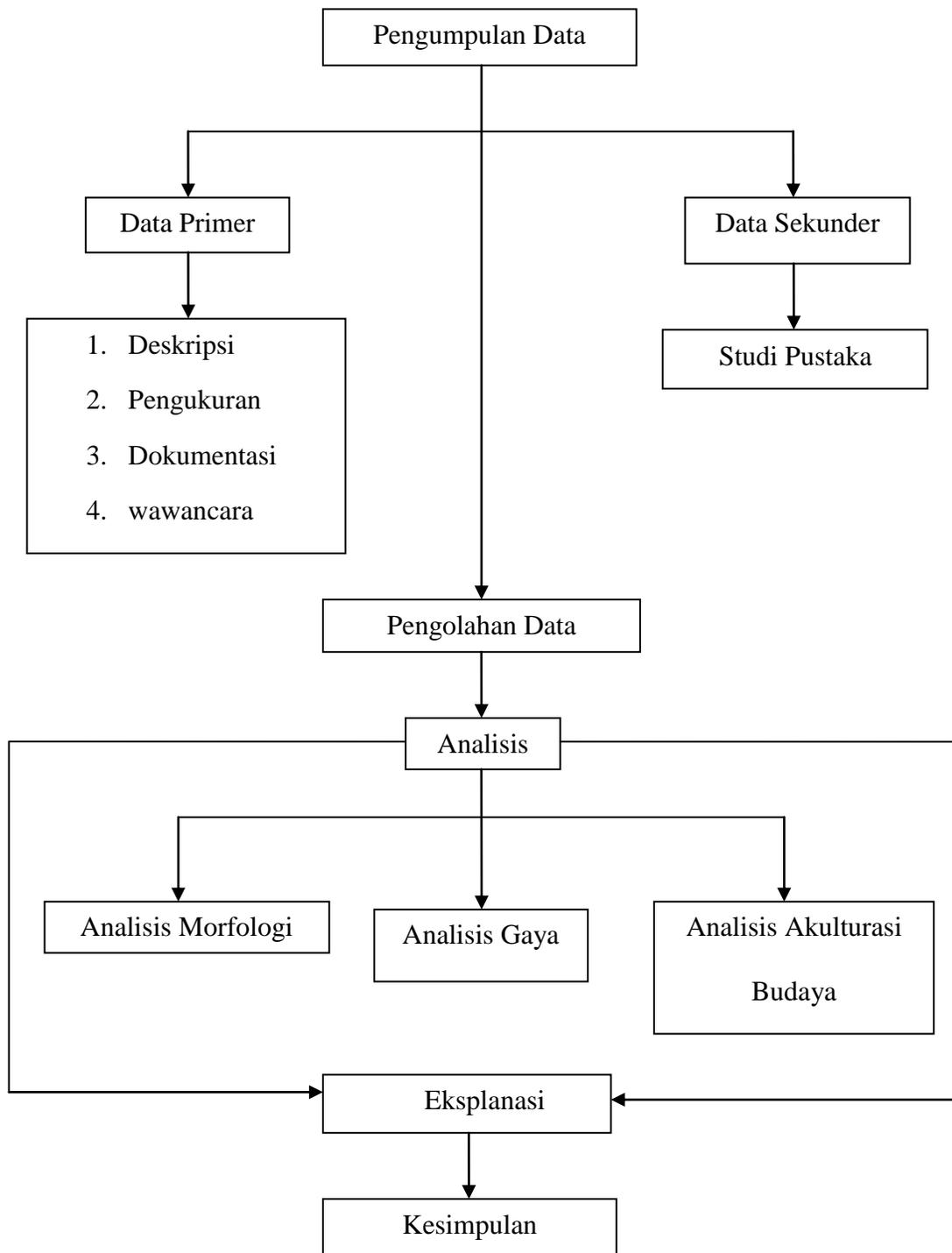
Sa'adah Gurun dapat menjabarkan pengaruh budaya apa saja yang ada pada Masjid tersebut.

1.9.5 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penyajian data dari awal sampai akhir, dan menulis suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan interpretasi data yang telah dijabarkan dengan jelas dan akurat kemudian dapat diolah, dianalisa, dideskripsikan dan diambil kesimpulan dalam bentuk penelitian tentang Masjid Sa'adah Gurun.

1.10 Alur Penelitian

Dalam alur penelitian menulis langkah-langkah penelitian yang digambarkan melalui diagram berikut:



Bagan 2. Alur Penelitian